

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Sudarwan Danim, 2011: 5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Zainal Abidin (1989: 29) menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam. Menurut al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya (Zuhairini dkk.,1995: 170). Sedangkan Uhbiyati (1997: 72) mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pada sisi lain, Nizar (1993: 44) mengungkapkan rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan. Barnadib (1993: 40) menambahkan bahwa tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar. Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, social, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan

maksimal. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Menurut Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo (2012:39) Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Dalam hal ini guru tidak hanya menjadi pengajar juga guru sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi empat kompetensi Guru”. Keempat kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap umpan balik siswa kepada guru baik dalam hal pengajaran maupun interaksi sosial. Yang menjadi fokus sorotan dalam hal ini adalah guru, ketika berbicara tentang pendidikan maka komponen pentingnya adalah guru, dalam pembangunan pendidikan guru menjadi pemeran utama , khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Guru dalam proses Belajar Mengajar diharapkan mampu melaksanakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkeseimbangan dan terpadu yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar itu. Berkesinambungan berarti kegiatan instruksional itu berlangsung terus menerus terdapat keseimbangan harmonis antara berbagai aspek atau unsur yang dirancang dalam komponen-komponen tujuan instruksional, materi

pelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, media dan sumber, serta prosedur penilaian dan tindak lanjut. Sedangkan terpadu berarti terjadi saling mempengaruhi, berhubungan, bergantung, saling terkait dan saling menjalin satu dengan yang lain baik dalam perencanaan, penyampaian dan praktik maupun dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan di luar kelas antara sekolah dan masyarakat serta antara guru dan para siswa. (Oemar Hamalik, 2009: 5)

Profesionalitas dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan pengembangan profesionalisme guru dimaksud untuk merangsang, memelihara dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah Pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa.

Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. Profesionalitas guru dapat berarti guru professional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar (Sagala Syaiful, 2009: 41).

Profesionalitas ini berkaitan dengan kinerja guru dimana salah satu indikator dalam kinerja tersebut yaitu mampu menciptakan inovasi pekerjaan, dalam penelitian ini guru adalah subjek yang sangat berpengaruh untuk menciptakan inovasi tersebut sehingga akan terbentuklah *Job Performance*, dengan *Job Performance* tersebut maka seorang guru akan diakui ke Profesionalitas nya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga akan tercipta motivasi dan pertumbuhan minat belajar siswa sehingga siswa belajar dengan aktif dan lebih bersemangat, ketika guru telah berhasil memotivasi siswa maka akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Karena dalam proses belajar mengajar guru tersebut selalu mempunyai strategi belajar mengajar yang senantiasa berinovasi, strategi belajar mengajar yang berinovasi dapat mengembangkan dan meningkatkan minat belajar siswa maka dalam hal ini kompetensi profesional pendidik menjadi salah satu pengaruh keberhasilan siswa tersebut.

Secara etimologi Kinerja berasal dari kata prestasi kerja(*Performence*) istilah kinerja dari kata *Job Performence* atau *Actual Performence* (prestasi Kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. Kinerja dibedakan menjadi dua yaitu kinerja Individu dan kinerja organisasi. (Mangkunegara, 2009: 9)

Dengan demikian dari penjelasan diatas diperlukan layanan profesional dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memuaskan

pihak yang dilayani. Sehingga dengan layanan ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan peserta didik.

Strategi pengembangan menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar. Pergantian paradigma guru yang konvensional menjadi guru yang mampu menjadikan siswa siap menghadapi perubahan melalui perubahan pola pikir lama dan baru. Perubahan pikiran yang diperlukan adalah dari:

1. Peran guru sebagai transmiter ke fasilitator, pembimbing dan konsultan.
2. Peran guru sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar
3. Belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata secara refleksi
4. Kebiasaan pengulangan dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan
5. Fokus kelas menjadi fokus masyarakat
6. Hasil yang ditentukan sebelumnya menjadi hasil yang terbuka
7. Belajar mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif presentasi media statis menuju interaksi multimedia yang dinamis
8. Penilaian hasil belajar secara normatif menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif. (Wayan Santyasa, 2005: 3)

Terutama inovasi pembelajaran pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan inovasi ini diharapkan dapat memberikan semangat baru dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam. Inovasi pembelajaran inovasi ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh ketika belajar, beberapa inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya inovasi pembelajaran berbasis teknologi, tapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum Profesional misalnya:

Pada zaman sekarang ini teknologi informasi merupakan alat penunjang berbagai sisi kehidupan salah satunya adalah dunia pendidikan, ini bertujuan untuk menjembatani masa sekarang dan masa akan datang. Diharapkan dengan adanya inovasi pembelajaran ini maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Inovasi pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi dan kondisi peserta didik.

Dari data awal yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dijelaskan secara umum, SMP Negeri 1 Lawang Wetan adalah sekolah menengah pertama yang cukup terbilang tua jika dilihat dari usia berdirinya sekolah tersebut. Dengan usia yang tidak mudah dan sebagian besar guru-guru yang mengajar di Sekolah tersebut adalah guru yang memiliki pengalaman yang cukup luas dalam bidang pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah ini memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung kegiatan akademik. jika dilihat dari sisi ini maka pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI mendapat dukungan maksimal dari sisi SDM, khususnya kualifikasi pendidikan dan kompetensinya.

Demikian halnya dengan manajemen sekolah yang dikomandoi oleh Kepala Sekolah dengan pengalaman yang dimilikinya maka SMP Negeri 1 Lawang Wetan menjadi sekolah yang memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program kegiatan sekolah. Terlebih sebelum diangkat menjadi kepala sekolah memiliki pengalaman yang cukup lama mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Lawang Wetan Musi Banyuasin peneliti menemukan ada tiga guru PAI yang mengajar di SMP NI Lawang Wetan dengan latar belakang Pendidikan Strata satu (SI) tarbiyah sehingga guru –guru PAI ini sudah kompeten dalam mengajar di bidangnya,selain itu juga guru PAI di sekolah ini sudah memiliki sertifikat pendidik,sehingga untuk mewujudkan guru yang profesional sudah memenuhi syarat,juga terdapat media penunjang pembelajaran, sekolah ini juga lebih baik fasilitasnya dibandingkan dengan sekolah – sekolah lain yang berada di lingkungannya,namun sayang di SMP N I lawang wetan ini terdapat beberapa guru khusunya guru PAI masi belum mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada,walaupun di sekolah ini sarana pembelajarannya masi belum terpenuhi secara maksimal karena mengingat letak sekolah ini berada di pedesaan,namun tidak memungkinkan bagi guru untuk bisa menggunakan teknologi Informasi sebagai alat penunjang dalam dunia pendidikan, dan juga terdapat banyaknya dokumen tentang pembinaan dan pelatihan guru yang profesional juga beberapa guru yang telah tersertifikasi khusunya guru PAI namun apakah sarana dan prasarana itu sudah digunakan semaksimal

mungkin oleh guru khususnya guru PAI karena Profesionalitas seorang guru dituntut mampu berinovasi agar tercipta *Job Performence* , Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana Profesionalitas guru dalam inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus) di SMP N 1Lawang Wetan Musi Banyuasin.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru PAI di SMP N 1 Lawang Wetan membuat Perangkat Pembelajaran, Silabus, RPP, dan Skenario Pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan administrasi Sertifikasi.
2. Guru PAI di SMP N 1 Lawang Wetan membuat Perangkat Pembelajaran, Motivasinya untuk memenuhi persyaratan administrasi bukan untuk dijadikan acuan dalam mengajar
3. Kurangnya Penggunaan sarana dan prasarana sekolah dalam penunjang kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.
4. Belum diketahui bagaimana kemampuan guru PAI dalam menggunakan Media dan metode pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas mengenai Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI di SMP N 1 Lawang Wetan, maka penulis di sini hanya membatasi penelitian ini dalam ruang lingkup permasalahan Profesionalitas (kemampuan) guru dalam inovasi khususnya pada Media dan Metode pembelajaran PAI

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI di SMP N1 Lawang Wetan Musi Banyuasin?

E. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI di SMP N1 Lawang Wetan Musi Banyuasin.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan keilmuan dalam bidang profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI pada sekolah menengah atas.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan input atau masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI
 - b. Menambah wawasan peneliti dalam bidang inovasi pembelajaran sehingga mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang inovatif dan tidak membosankan

G. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan tesis tentang profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan inovasi

pembelajaran PAI. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sudah banyak yang meneliti baik itu, masalah kompetensi profesional guru namun yang penulis teliti sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran PAI, serta untuk memberikan gambaran yang akan digunakan sebagai landasan penelitian.

Tesis azwar (2010) yang berjudul “ Profesionalisme Kepala Sekolah terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri I Palembang” yang membahas tentang tingkat kompetensi kepala sekolah dalam pengawasan guru Pendidikan Agama Islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini ditemukan keprofesionalan guru yang dianggap sangat baik dalam segi pengajaran secara signifikan tapi masih ada sedikit kelemahan guru-guru

Tesis Zamrotin (2004) yang berjudul “ Kompetensi Guru menurut Al-Ghazali” dengan tujuan penelitian untuk menemukan, memahami dan mendalami tentang kompetensi guru yang bagaimana harus dimiliki oleh para guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan pada pemikiran Al-Ghazali. Hasil penelitian ditemukan beberapa pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini disimpulkan tentang Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI dalam menjalankan profesinya. Kemudian dalam penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana Profesionalitas guru dalam Inovasi Pendidikan Agama Islam ketika menjalankan profesinya di Sekolah Menengah Pertama di Lawang Wetan Musi Banyuasin dalam proses belajar mengajar sebagai lanjutan dari pengembangan penelitian yang telah dilakukan diatas.

Penelitian Muhammad Nasir pada Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13 Desember 2013 yang berjudul "*Propesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK*" Penelitian ini memaparkan tentang empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi aspek tentang kompetensi paedagogik, sosial, profesional serta kompetensi kepribadian. Penelitian tersebut belum sampai pada bagian inovasi yang harusnya dikembangkan di sekolah untuk mencapai tingkatan penekanan aspek pada proses pembelajaran

Penelitian Abdul Halim pada Jurnal Tabularasa, Vol. 09 No. 02 Desember 2016 yang berjudul "*Propesionalisme Guru (Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat)*" Penelitian ini memaparkan tentang Terdapat perbedaan hasil belajar PAI pada siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan demikian kecendrungan hasil belajar siswa ditentukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam

melaksanakan pengembangan pembelajaran. dalam hal ini makna profesional guru hanya didapati pada aspek pengembangan metode serta model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Pada tataran inovasi tidak begitu jauh dibahas hal ini yang membedakan penelitian ini.

H. Kerangka Teori

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan, profesional menurut rumusan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. (Ali Mudlofir, 2012: 5-6)

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar”. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. (Mujtahid, 2009: 33-34) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia profesionalitas adalah akar kata profesi atau profesional yang dapat diartikan bersangkutan dengan

profesi yang memerlukan kepandaian dan keahlian khusus guru untuk menjalankannya. (W.J.S. Poerwadarminta, 2006: 911)

Guru adalah pengajar dia harus tahu lebih banyak dari pada muridnya akan tetapi dia tidak mengakui bahwa dia tidak tahu sesuatu dan di sebagian besar adalah pelajar. Guru adalah contoh bagi muridnya, dia juga membuat kesalahan. Dia adalah objektif, tetapi hubungan antara guru dan murid juga dekat mungkin sulit objektif.

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa Profesionalitas guru adalah Kemampuan seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. dengan demikian, seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi sehari-harinya.

Secara harfiah inovasi/*innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan namun, maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *Invention*. *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, misalnya penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran tersebut di Indonesia baru-baru ini dikembangkan, sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara-negara lain, atau model pembelajaran melalui jaringan internet. Sedangkan Invention, memiliki pengertian penemuan yang benar-benar baru belum tercipta sebelumnya (Wina Sanjaya, 2008: 293)

Secara Terminologi inovasi dapat diartikan sebagai wujud baru berupa ide, gagasan, atau tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru, belum tercipta sebelumnya yang disebut invention, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab, sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang berbeda, kemudian dikenal dengan istilah discovery. Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Khususnya dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil, bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka, munculah ide-ide baru atau gagasan sebagai suatu inovasi. Begitu juga dengan keinginan dari Guru, dan administrator sekolah akan adanya sekolah yang lebih maju dan bermutu,

sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya sebagai tujuan anaknya bersekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inovasi akan ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah. (Wina Sanjaya, 2008: 3)

Selanjutnya Mengenai Teori Profesionalitas dapat dilihat melalui bagan berikut ini: menurut Wijaya, untuk mengembangkan profesionalitas

1. *Knowledge* (Pengetahuan)
2. *Ability* (Kemampuan)
3. *Skill* (Keterampilan)
4. *Attitude* (Sikap Diri)

Menurut Piet Profesionalitas adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat professional di bidang pendidikan dijelaskan dalam PP No. 38 tahun 1992, yaitu tentang tenaga pendidikan. Tenaga kependidikan dibentuk melalui pendidikan profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. (Sahertian Piet, 1999:39).

Menurut Sahabuddin (2005:25) Profesionalitas terdiri dari :

1. Merencanakan Program Belajar Mengajar
2. Melaksanakan Proses Pembelajaran
3. Memimpin Proses Pembelajaran
4. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
5. Memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar

Selanjutnya mengenai teori profesional yaitu menurut Oemar Hamalik (2008:20) dalam bukunya Proses belajar mengajar, guru Profesional harus memiliki persyaratan meliputi :

1. Memiliki bakat sebagai guru
2. Memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Memiliki pengalaman yang luas
6. Manusia berjiwa pancasila
7. Berbadan sehat
8. Warga negara yang baik

Selanjutnya menurut Kunanadar, Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan Khusus yakni:

1. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian pada bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan pekerjaan sejalan dengan dinamika kehidupan. (Kunandar, 2011:37).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari tesis ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang mendeskripsikan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan teoritik membahas mengenai pengertian Profesionalitas guru pada Sekolah Menengah Pertama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Bab Ketiga, mendeskripsikan secara umum tentang Sekolah menengah pertama SMPN 1 Lawang Wetan Musi Banyuasin. Yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya dan perkembangannya.

Bab Keempat, adalah analisa data hasil penelitian yaitu mengenai Profesional dalam Inovasi di Sekolah Menengah Pertama

Bab Kelima, yaitu berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya, saran-saran dan kata penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Profesionalitas Guru PAI

1. Pengertian Profesi guru

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan, profesional menurut rumusan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Ali Mudlofir, 2012: 5-6) Kata profesi identik dengan kata keahlian. Jarvis via Yamin (2007: 3) mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.

Sardiman (2009: 133) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. Pengertian profesi menurut Sardiman ini dikuatkan dengan pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI (2005: 897), kata

profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi menurut Javis, Sardiman, dan KBBI, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Uno. Menurut Uno (2008: 15), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan

2. Profesional Guru

Guru dituntut untuk mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pendidik, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya. Menurut Ali Mudlofir (2012:5) “profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya”.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas tanpa membedakan siapa yang diteranginya demikian pula terhadap peserta didik.

Tetapi, dalam mengemban amanah sebagai seorang guru, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Redaksi Sinar Grafika, 2009:3)

Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris (2008: 49) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 1996: 54). Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 1 Menurut Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005, profesional adalah

pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Selain itu menurut Kunandar (2007: 46) “Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi sosial, maupun akademis”. Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, seseorang yang profesional dapat dilihat dari kualitas sikap pengetahuan yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, guru yang profesional dituntut untuk harus memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar.

Guru yang profesional dapat melaksanakan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

3. Ciri-ciri Guru Professional

Seorang guru dapat dikatakan guru yang profesional apabila guru mempunyai kompetensi dalam mengajar, guru mau menggali terus menerus ilmu dan menyalurkan ilmu yang ia dapat kepada siswa dengan cara penyampaian yang tepat kepada siswa, guru dapat mendekatkan diri kepada siswa agar guru dengan siswa mempunyai komunikasi yang baik, guru harus mempunyai lingkungan sosial yang baik pula, dan guru juga harus mempunyai ketrampilan yang baik dalam pengajaran. Bisa dilihat ciri-ciri profesional guru menurut Suyanto sebagai berikut. Menurut Suyanto (2013: 26) ciri-ciri guru profesional yaitu:

- a. Ahli di bidang teori dan praktik keguruan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.
- b. Senang memasuki organisasi profesi keguruan. Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan profesional seharusnya terus meningkatkan peran organisasi profesinya. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator

anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator anggota untuk mencapai karier yang lebih baik.

- c. Memiliki latar belakang kependidikan keguruan yang memandai. Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menentukan
- d. pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:
 1. Sebagai pekerja professional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih
 2. Sebagai pekerja kemanusiaan dengan fungsi realisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki
 3. Sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar akan mendidik masyarakat untuk menjadi warga Negara yang baik.

Peran guru seperti diatas menuntut pribadi yang harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis, prosedur kerja sebagai ahli, serta keiklasan bekerja yang dilandaskan pada panggilan hati untuk melayani orang lain.

- a. Melaksanakan kode etik guru. Sebagai jabatan professional, guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam Konvensi Nasional Pendidikan 1 tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh

masyarakat. Kode etik berfungsi untuk mendinamiskan setiap anggotanya guna meningkatkan diri, dan meningkatkan layanan profesionalismenya demi keselamatan orang lain

- b. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah mampu mengatur diri sendiri. Dengan demikian, guru harus memiliki sikap mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang dipilihnya.
- c. Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Untuk itulah guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik.
- d. Bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Ini akan membuat guru merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik.

Berdasarkan teori yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri profesional guru adalah dapat membelajarkan siswanya tentang ilmu yang dikuasainya dengan baik, guru masuk kedalam organisasi profesi keguruan untuk menjalin komunikasi terhadap sesama guru dengan begitu dapat tukar pikiran cara mendidik anak dengan baik agar mencapai

karier yang lebih baik, mempunyai latar belakang yang baik terhadap kependidikan keguruan yang guru memiliki peran sebagai pekerja yang profesional, sebagai pekerja kemanusiaan, sebagai petugas kemasyarakatan, dan peran guru ini sangat berpengaruh penting terhadap pengajaran sebab guru harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis, prosedur kerja sebagai ahli serta keiklasan hati untuk melayani orang lain, guru harus memiliki kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat, guru mempunyai otonomi dan rasa tanggung jawab, guru memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat dan guru harus bekerja dengan hati nurani agar apa yang ia berikan dapat tersampaikan dengan baik yaitu mencerdaskan anak didik.

4. Perlunya Guru Profesional

Dalam pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaanya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Selain itu guru harus mampu menjadi dinamisator dan aktor di dalam kegiatan masyarakat, serta dapat menyumbangkan ide dan gagasan yang berguna bagi masyarakat baik melalui perbuatan maupun karya tulis. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak

semua mampu melakukannya. Untuk itu perlu adanya guru yang profesional.

Dalam masyarakat dan keluarga diperlukan guru yang profesional yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dengan bersikap profesional maka masyarakat dan anggota keluarga akan mencontoh guru dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendidikan informal selain dalam lingkungan keluarga juga dalam lingkungan masyarakat luas . Hubungan antara anak dengan keluarga akan semakin berkurang jika anak semakin besar, karena anak akan banyak berhubungan dengan masyarakat luas, jika berhubungan dengan masyarakat luas tak terkontrol maka akan terpengaruh oleh lingkungannya, jika baik akan berpengaruh positif namun jika jelek maka akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Maka jika pandai memilih lingkungan yang baik akan mempengaruhi teman-teman bergaul anak yang baik maka besar kemungkinan anak akan menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara dan dapat diharapkan menjadi generasi penerus yang handal, sehingga guru yang profesional dapat mengubah pola pikir anak-anak dilingkungannya, (Marwanti, dkk, 2009: 5).

Dalam pendidikan dibutuhkan guru yang mau meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang cerdas dan berdedikasi tinggi. Yaitu guru yang mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu sesuai kurikulum yang berlaku, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan

kemudian melaksanakan tindak lanjut. Pandai memilih materi yang harus ditekankan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik setiap jenjang pendidikan. Guru yang kurang profesional ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan, mengikuti seminar-seminar, mengikuti kursus TI, bahasa Inggris dan lain sebagainya sebab jumlah guru profesional bagi bangsa Indonesia masih jauh dari harapan, misalnya guru yang belum berpendidikan strata satu atau diploma empat, guru yang mengajar dikelas belum semuanya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menggunakan buku-buku yang telah disyahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan atau yang produk-produk lembaga negara yang formal. Jangan sampai memakai buku yang tidak syah karena jika dikarang oleh orang yang tidak bertanggung jawab bagi pendidikan dapat membayakan bagi generasi penerus. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 ditegaskan buku wajib yang digunakan disekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Guru harus mengajarkan kepada peserta didik dengan bersemangat, berpenampilan menarik, sopan, berbahasa yang baik dan benar, menyenangkan, kontekstual, sehingga peserta didik tidak bosan. Menggunakan metode yang bervariasi, media yang baik dan pengelolaan yang baik, (Marwanti, dkk, 2009:5).

Inovasi adalah suatu gagasan (*ide*), praktek atau objek yang dapat dipahami sebagai suatu yang baru atau mempunyai makna yang lain yaitu mengadopsi dari sesuatu yang sebenarnya bukan benar-benar baru. Inovasi dapat digambarkan sebagai upaya peningkatan pemikiran dan kaitannya dalam proses pembelajaran sebagai penghasian produk atau kaedah baru kearah pelaksanaan kurikulum. Konsep inovasi meliputi aktivitas yang melibatkan pembaharuan dan perubahan yang positif dalam pelaksanaan kurikulum dan aktifitas kurikulum yang berkaitan dengan kurikulum di peringkat sekolah, pelaksanaan kurikulum merujuk pada usaha melaksanakan kurikulum melalui bahan kurikulum, teknologi pendidikan, kaidah pengajaran dan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pembaharuan itu menjelma melalui cara, kaidah, teknik atau pendekatan baru yang meningkatkan pembelajaran. (Cece Wijaya, 1991:2)

Inovasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dilandasi oleh teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. Pemahaman intinya bahwa teknologi pembelajaran yaitu teknologi sebagai ide dan rancang bangun bagaimana suatu proses pembelajaran bisa berkualitas melalui pengukuran efektifitas dan efesiensi, serta akselerasi pencapaian perubahan perilaku peserta didik atau warga belajar. (Din Wahyudin, 2008:5)

Peran Guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar dikelas hendaknya dapat mengelola kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif

dan efisien hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama yang menekankan dan teknik lama yang menekankan pada metode hafalan sehingga tidak ada kekurangan jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan zaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi karena itu sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi). (Samana, 2007:15)

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh (2006 :9) mengatakan bahwa :

“Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara”. Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, untuk itu sangat penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan

dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik, bagi siswa maupun sekolah.

Kinerja adalah hasil dari pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik, material maupun non fisik, non material. Adapun Indikator Kinerja karyawan itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mampu meningkatkan target pekerjaan
2. Mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu
3. Mampu menciptakan inovasi dalam pekerjaan
4. Mampu menciptakan kreatifitas dalam menyelesaikan pekerjaan
5. Mampu meminimalkan kesalahan pekerjaan. (Mangkunegara, 2009:9)

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menuju multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, suatu realit sehari-hari di dalam ruang kelas ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung nampak beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan, beberapa siswa belum belajar pada tingkat pemahaman. Siswa belum mampu memahami fakta, konsep, prinsip, hukum,

teori, dan gagasan inovatif, lainnya pada tingkat ingatan mereka belum mampu menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Kalau masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan lulusan negara-negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. (Seminar Nasional Pendidikan, Tanggal 14 Januari 2017)

Guru profesional menurut Bafadal (2004:5) adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Mulyasa (2007:77) guru yang profesional adalah guru yang secara pedagogis memiliki kemampuan mengelola pembelajaran. Secara operasional pembelajaran menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara mencapainya". Jadi orientasi ke masa depan dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan atau sering disebut implementasi yaitu suatu proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik khususnya bidang SDM untuk mencapai tujuan.

5. Profesionalisasi Guru

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Hal tersebut ditegaskan kembali di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. (UU No. 14 Tahun 2005)

Dari pengertian tersebut, jelas bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar pendidikan karena itu diperlukan suatu upaya untuk peningkatan kualitas kerjanya melalui proses profesionalisasi. Danim Sudarwan (2002:23) mengemukakan bahwa: “profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu”. Menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi

dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Sedangkan menurut Risnawan Harris (2007:16) mengatakan :

“profesionalisasi pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses pengembangan profesional baik yang dilakukan melalui pendidikan/latihan “pra-jabatan” maupun “dalam jabatan”. Oleh karena itu profesionalisasi merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada akhir bagi seseorang, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi”.

Masih menurut Risnawan Harris (2007:16) Alternatif program pengembangan profesionalisme guru antara lain Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru, Program Penyetaraan dan Sertifikasi, Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Program Supervisi Pendidikan, Program Pemberdayaan MGMP, Simposium Guru, Program Pelatihan Tradisional, Membaca dan menulis jurnal atau Karya Ilmiah, Berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah, Melakukan Penelitian, Magang, Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan, Berpartisipasi dan Aktif Dalam Organisasi Profesi serta Menggalang Kerja sama dengan Teman Seprofesi. Dengan adanya kegiatan profesionalisasi guru tersebut, diharapkan guru memiliki sikap profesional terhadap anak didiknya, terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi profesi yang ia ikuti yang pada akhirnya akan berdampak

terhadap kinerja guru sebagai tenaga pendidik. Lebih khusus lagi Sanusi dalam Risnawan Haris (2007:34) mengemukakan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni sebagai berikut :

- a. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan serta dapat dikembangkan segala potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- b. Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
- c. Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- d. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
- e. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

- f. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, dengan misi instrumental yakni merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

6. Profesionalitas Guru

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. (Ali Mudlofir, 2012:5-6)

7. Indikator Profesionalitas Guru

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan indikator profesionalitas Guru yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

No	Kompetensi	Konsep	Sub Kompetensi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kompetensi Profesional	Kompetensi Profesional Merupakan kondisi, nilai, arah tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan	1.1 Kemampuan merencanakan Program belajar mengajar	a. Mampu membuat rencana program Pembelajaran (RPP) b. kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran

		<p>pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi matapencarian . Profesioalitas guru adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran</p>	<p>1.2 menguasai bahan pelajaran</p>	<p>ran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik b. Mampu menjawab soal pertanyaan dari siswa.
			<p>1.3 Melaksanakan/ mengelola proses belajar mengajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. mampu membangkitkan motivasi kepada siswa b. mampu memberikan apersepsi kepada siswa c. mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi d. mampu memberikan pujian kepada siswa e. mampu menggunakan alat bantu pengajaran. f. mampu mengatur

				<p>dan mengubah suasana kelas.</p> <p>g. mampu mengatur murid</p> <p>h. mampu memberikan teguran bagi siswa</p> <p>i. mampu memberikan reward dan sanksi kepada siswa.</p>
			<p>1.4 Menilai kemajuan Proses belajar mengajar</p>	<p>a. Mampu Membuat Dan Mengoreksi Soal</p> <p>b. Mampu Memberikan Hasil Penilaian (Rapot)</p> <p>c. Mampu mengadakan remedial</p>

Dalam tesis ini, yang termasuk kategori profesionalitas guru adalah guru yang memiliki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan dan telah berpengalaman dalam mengajar`

B. Inovasi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Inovasi

Kata inovasi secara bahasa artinya pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (Dendy Sugono, 1990:333) Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *innovation* yang artinya pembaharuan. Sedangkan kata inovasi berasal dari bahasa Latin, *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau yang berbeda dengan sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi inovasi. Terkadang istilah inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan karena hal yang baru itu sebuah penemuan. Kata penemuan juga sering dikaitkan dengan kata *discovery* dan *invention*. Dalam bahasa Inggris penemuan adalah *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan kata inovasi dengan modernisasi karena keduanya membicarakan masalah pembaharuan.

Untuk memperluas wawasan maka perlu diperjelas pengertian *discovery*, *invention* dan *innovation*. *Discovery* adalah penemuan suatu benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan Benua Amerika oleh Columbus. Sebenarnya benua itu sudah ada tetapi belum diketahui oleh orang.

Invention menurut bahasa berarti penciptaan, penemuan, hasil penemuan. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Sebagai contoh teori belajar, teori pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Udin Saefudin Saud, 2008: 3) memberikan definisi invensi adalah suatu ciptaan atau perancangan baru yang belum ada sebelumnya yang memperkaya khazanah serta dapat dipergunakan untuk menyempurnakan atau memperbaharui ilmu pengetahuan yang ada. Sedangkan *innovation* atau inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat baik berupa *invention* atau *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan suatu masalah tertentu. Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tersebut disebutkan bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Inovasi pendidikan dan pengajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya inovasi kurikulum, inovasi

pembelajaran, inovasi desain dan manajemen pembelajaran. Maka sebelum menuju ke pembahasan inovasi pembelajaran kita perlu mengetahui dahulu tentang inovasi dalam kurikulum.

1. Inovasi Kurikulum

Yang dimaksud inovasi kurikulum adalah suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Dampak itu bukan hanya pengembangan, melainkan juga terhadap proses pendidikan sebagai implementasi suatu kurikulum secara menyeluruh, termasuk terhadap penerapan pendidikan agama di SD dan SMP serta SMA (Sukama, 1998: 35).

Sebagai contoh dari sisi bentuk ada perubahan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan dari kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1975 Yang disempurnakan dan lahirnya Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 lahir kurikulum 1994. Kurikulum 1994 disempurnakan dengan Suplemen Kurikulum 1994 dan pada tahun 2004 lahir Kurikulum Berbasis Kompetensi kemudian diperbaharui lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di Kementrian Agama ada pembaharuan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berkarakter dan pada tahun 2013 muncul lagi pembaharuan kurikulum dengan Kurikulum 2013.

a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berkarakter

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.(Tim Penyusun, 2010:1)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan rencana program pembelajaran.(Tim Penyusun, 2014: 10). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (H. Shofi, 2012:5) Adapun *berkarakter* adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".(Diknas, 2012:1). Sedangkan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru (madrasah), yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Guru sebagai pelaku pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya dan karakter bangsa sebagaimana amanat UU RI NO.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagaimana berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (H. Shofi, 2012:2). Karakter tidak cukup hanya diajarkan tetapi perlu ditularkan melalui keteladanan.(H. Shofi, 2012:13)

Adapun tujuan KTSP berkarakter di madrasah adalah Pembentukan budaya madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah, dan masyarakat sekitar madrasah. Adapun yang menjadi kriteria pencapaiannya adalah terbentuknya budaya madrasah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah dan masyarakatsekitar madrasah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.(Diknas,2012:4)Sedangkan pengertian KTSP berbasis pendidikan karakter adalah KTSP yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam komponennya. Artinya, berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam penyusunan komponen-komponen KTSP yang terkait, seperti visi,

misi, tujuan, muatan kurikulum, struktur kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri.(Diknas,2012:7)Dalam menyusun KTSP berkarakter tersebut langkah yang pertama memilih karakter utama yang akan diprioritaskan dalam sebuah madrasah. Karakter utama itu meliputi kereligiusan, kejujuran, kedisiplinan, kecerdasan dan kepedulian.(Diknas, 2012:8).

- 1) Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun antar pemeluk agama lain. (Shofi, 2012: 10).
- 2) Hafal dan fasih bacaan salat, gerakan salat, dan keserasian gerakan dan bacaan.
- 3) Hafal dan fasih do'a setelah salat
- 4) Hafal dan fasih do'a-doa harian muslim.
- 5) Tertib menjalankan salat fardhu
- 6) Tertib menjalankan salat sunah rowatib
- 7) memberikan infaq dan shadaqah
- 8) Mengikuti acara hari besar Islam
- 9) Mengucapkan salam
- 10) Mengucapkan kalimah toyibah
- 11) Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa
- 12) Membaca al-Qur'an setelah salat

Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.(Shofi,2010:10) KTSP berkarakter tersebut diimplementasikan dengan menyusun KTSP Berkarakter, Manajemen Madrasah, Proses Pembelajaran dan kegiatan pembinaan Siswa (Diknas, 2012: 6). Adapun komponen-komponen dalam KTSP Berkarakter terdiri dari Visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, muatan kurikulum, muatan lokal, pengembangan diri, kalender Pendidikan, jadwal pelajaran kriteria ketuntasan minimal. kriteria Kenaikan Kelas, Kriteria Kelulusan (Diknas, 2012: 9).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Yang menjadi titik tekannya adalah peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.(Fadhilah,2014:6). Untuk proses pembelajaran, standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu- satunya sumber belajar. Selain itu sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Seorang pendidik tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga harus memberikan keteladanan yang

baik terhadap semua peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.(Fadhilah,32-33)

Kriteria penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis kompetensi dan terjadi pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar tetapi standar kompetensi lulusan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1999:57).

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2002:145)

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002: 183).

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairimi,1981:25)Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup (Zakiah daraja, 1992:86).

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Abdul Majid dan Dina Andayani, 2005:132).

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.

2. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

D. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Istilah inovasi menurut Ibrahim dalam Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo mengandung makna:

“Suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru dapat berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah(Nurul Zuriyah dan Hari Suryano, 2012: 11).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa inovasi memiliki dua makna, yaitu penemuan hal yang baru yang benar-benar baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan pembaharuan, yaitu pengembangan dari sesuatu atau hal yang sudah ada sebelumnya(Jurnal Herlin Andriyeni, 2012: 48) Artinya, teknik bersifat implementatif dan terjadinya pada tahap

pelaksanaan pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu media atau metode secara spesifik. Jika diperhatikan pendidik yang sedang mengajar di kelas, maka yang tampak pada kegiatan pendidik dan peserta didik itu adalah teknik pembelajaran. Secara sederhana teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dengan demikian, teknik pembelajaran terkait erat dengan dua hal penting yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran, yaitu: metode dan media pembelajaran.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan langkah-langkah yang sistematis, terukur dan cermat yang dihasilkan berdasarkan serangkaian perenungan, pengamatan dan pendalaman dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang terdapat dalam ilmu jiwa, filsafat, sosial, dan lainnya. Itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang pendidik yang ditugaskan melaksanakan proses pendidikan di sekolah, haruslah pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Abuddin Nata (2011:177) Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis melalui metode pengajaran mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan

dengan tepat. Terdapat sejumlah bukti yang menjelaskan, bahwa hasil pengajaran yang berbeda antara yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan lainnya antara lain disebabkan karena adanya perbedaan metode pengajaran yang digunakannya. Sehingga ketika kita membicarakan tentang inovasi teknik pembelajaran, maka sasaran penemuan dan pembaruan itu terkait dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran yang dimaksud di sini adalah:

... daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran saat itu.

Perbedaan penggunaan metode pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, dapat menghasilkan *output* yang berbeda pula, walaupun pada materi pelajaran yang sama. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan bukan hanya peningkatan hasil belajar peserta didik tetapi juga kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan berbagai metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran, memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah, berbagai hal yang dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya;
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya;
- c. Situasi dengan berbagai keadaanya;

- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda (Syaiful Bahri Djamarah, 000:184-185)

Pemilihan suatu metode pembelajaran memiliki berbagai pertimbangan sebagaimana tersebut di atas. Berbagai pertimbangan tersebut dimaksudkan agar metode pembelajaran yang telah dipilih oleh guru dapat diterapkan secara baik dengan hasil belajar peserta didik yang maksimal, karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memungkinkan pemilihan metode tertentu yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Selain itu potensi peserta didik dan fasilitas pendukung juga sangat menentukan pemilihan suatu metode pembelajaran.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran, menurut Rossi dan Breidle, adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Alat-alat seperti televisi dan radio kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran (Wina Wijaya, 2009:204).

Berdasarkan pendapat ini, media pembelajaran sangat beragam, mulai dari media cetak (visual), media audio sampai media audio visual. Keseluruhan media pembelajaran tersebut dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang maksimal dari materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan proses pembelajaran menjadi menarik. Oleh karena itu, Inovasi teknik media pembelajaran merupakan suatu perubahan

menuju ke arah perbaikan, tentang cara-cara pelaksanaan atau penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja dan terencana agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik sehingga memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan akhirnya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: “membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Oemar Hamalik, 2005:26)

Dengan demikian penggunaan media pembelajaran dapat membawa manfaat besar bagi pendidik, peserta didik dan terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Wina Sanjaya menambahkan fungsi media pembelajaran, sebagaimana uraian dibawah ini:

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu;
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu;
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa, dan

Media pembelajaran memiliki nilai praktis seperti; (a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, mengatasi batas ruang kelas, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, menamkan konsep dasar yang benar, nyata dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2009: 208-209).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang signifikan dalam proses pembelajaran, seperti mengabadikan peristiwa-peristiwa penting atau objek-objek langka ke dalam foto atau direkam ke dalam audio atau video, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu yang abstrak dan menyajikannya secara kongkrit sehingga mudah dipahami. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran menghilangkan verbalisme, hal tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi inovatif dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Ahmad Syahid menambahkan bahwa manfaat media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dirasakan pendidik pendidik maupun peserta didik, sebagaimana uraian berikut:

- Bahan ajar akan lebih jelas maknanya dan tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk lisan atau tertulis semata), sehingga mudah dipahami oleh pebelajar dan memungkinkan menguasai tujuan pembelajaran dengan baik;
- Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga pebelajar tidak bosan;
- Pebelajar lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga kegiatan lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain;

- Pembelajaran akan lebih menarik perhatian pebelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dan

Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera (Ahmad Syahid,2008:179). Dengan memanfaatkan media pembelajaran proses pembelajaran menjadi lebih optimal, karena peserta didik dapat melakukan berbagai hal seperti mendemonstrasikan, mengamati, berkomunikasi dan lain sebagainya dan tidak semata-mata hanya menyimak uraian pendidik, dengan demikian, materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat bermanfaat bagi pendidik, yaitu pendidik dapat menyajikan proses pembelajaran yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi diminati oleh peserta didik. Azhar Arsyad mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu: media berbasis visual, media berbasis audio-visual, media berbasis komputer. Ketiga kelompok media pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Media berbasis visual

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, sehingga penggunaan media visual dapat menambah minat peserta didik dalam belajar. Menurut Wina Sanjaya, media ini merupakan “media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar dan simbol-simbol yang

mengandung arti” (Wina Sanjaya,2009:214).Dengan demikian, media dalam kategori ini memanfaatkan indera penglihatan sebagai sasarannya. Adapun bentuk media visual dapat berupa:

- 1) gambar representasi seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur materi peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi dan grafik seperti tabel garafik dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran/ kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka (Azhar Arsyad, 1997:91-92). Media visual memiliki peran penting dalam penyajian materi pelajaran agar lebih kongkrit, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Macam-macam media visual dalam uraian di atas terdiri dari gambar, diagram, peta dan grafik. Dari beragam jenis media visual tersebut, media visual juga memiliki beragam fungsi, seperti dikemukakan oleh Joko Purwanto berikut:
- 2) fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan, (b) fungsi afektif yang dapat mengubah emosi dan sikap peserta didik, (c) fungsi kognitif yang memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, dan (d) kompensatoris yaitu memberikan konteks untuk memahami

teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi (Joko Purwanto, 1995:32)

Keempat fungsi tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik karena ketiga komponen kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar mengajar dapat dipacu. Penggunaan media dapat mempertinggi hasil dan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat mendukung dan mendorong peserta didik yang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menerima informasi dan pesan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Efektivitas penggunaan media terhadap proses pembelajaran tersebut terjadi karena dalam proses penggunaannya peserta didik dilibatkan tidak hanya dalam benak ataupun mentalnya saja akan tetapi dapat memperhatikan mereka dan menyaksikan secara langsung informasi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar tersebut.

3. Media berbasis audio-visual

Media audio-visual merupakan media yang menggabungkan visualisasi dan suara. Dengan demikian media ini melibatkan rangsangan indera penglihatan dan indera pendengaran. Contoh dari media ini adalah media video. Media ini merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film. Yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, biasa dikemas dalam bentuk VCD. Manfaat dari media ini adalah “dapat menampilkan pesan yang memotivasi peserta didik (Azhar Arsyad, 2009:

148). Hal ini dapat dipahami karena penggunaan media audio-visual melibatkan indera penglihatan dan pendengaran peserta didik, sehingga materi pelajaran yang disajikan menjadi lebih menarik. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti dan memahami pembelajaran yang disajikan pendidik

4. Media berbasis komputer

Media komputer disamping digunakan dalam keperluan administrasi dan pengembangan usaha, komputer juga dapat digunakan di sekolah-sekolah sebagai media pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, Media berbasis komputer merupakan “media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar peserta didik. Media komputer juga memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan”. Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad bahwa “peran komputer dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatannya meliputi penyajian isi materi dan sekaligus proses pelatihan. Komputer dapat menyajikan informasi dan

tahap pembelajaran yang tidak dimiliki oleh media lainnya (Wina Sanjaya, 2009:163).

Dengan kelebihan dari media ini, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar melibatkan peserta didik di dalamnya, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Aktivitas pembelajaran yang menyenangkan tersebut membuat pembelajaran menarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

E. Indikator Profesionalitas Guru Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Terampil mempersiapkan program belajar mengajar.
2. Terampil dalam pengasaan bahan.
3. Terampil dalam pengelolaan kelas
4. Terampil dalam penggunaan metode mengajar
5. Terampil dalam penggunaan media mengajar
6. Terampil dalam mengevaluasi hasil belajar (Arif.S. Sadirman, 1996:6).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Profil lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Lawang Wetan yang terletak di Jalan Provinsi Dsn.1 Desa Ulak Paceh Kec. Lawang Wetan. Kab. Musi Banyuasin 30752. dari bulan April 2017 hingga November 2017. SMP Negeri lawang Wetan dibangun pada tahun 1986 bernama SMP Ulak Paceh kemudian diganti menjadi SLTP Negeri 5 Babat Toman pada tahun 1990 berubah kembali pada tahun 2004 menjadi SMP Negeri 4 Babat Toman. Saat ini semenjak tahun 2008 menjadi SMPN 2 babat toman karena pemekaran wilayah kecamatan. Terhitung januari 2011 berubah nama karena pemekaran wilayah kecamatan menjadi SMP Negeri 1 Lawang Wetan. diatas tanah seluas 19175 M Sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami 6 (Enam) kali perubahan nama sekolah dan 6 (enam) kali pergantian kepemimpinan/Kepala Sekolah. SMP Negeri 1 Lawang Wetan memiliki tenaga guru (termasuk didalamnya Kepala Sekolah) pengajar tetap berjumlah 32 Orang, tidak tetap 5 Orang, terdiri dari 21 Orang lulusan S1, 2 Orang Sarjana D3, 2 Orang D2, 2 Orang D1, Penjaga Sekolah lulusan SLTA sebanyak 1 orang, 4 staf TU dan Perpustakaan lulusan S1 berjumlah 1 orang. Jumlah guru PNS ada 19 orang, guru honor dan staf

sebanyak 13 orang, penjaga sekolah PNS sebanyak 1 orang, jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan 38 orang.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 lawang wetan diantaranya 15 ruang kelas yang terdiri dari 15 rombel sehingga pelaksanaan waktu belajar terdiri dari yaitu waktu belajar pagi dimulai pukul 07.30 – 13.05 wib. Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah ruang Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan alat peraga mata pelajaran dan alat-alat olahraga, ruang guru, ruang Kepala Sekolah, Musholah, kantin sekolah, WC siswa dan guru, dan gedung perpustakaan yang baru saja dibangun pada akhir tahun 2013 yang lalu lengkap dengan buku pelajaran dan buku cerita fiksi dan non fiksi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yang dikemukakan Sugiono bahwa: “Dalam Penelitian Kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actor), dan Aktifitas (Activity), yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang di pahami secara mendalam “apa yang terjadi di dalamnya (Jamaludin Akbar, 2013: 58).

Sedangkan Subjek Penelitian yang menjadi sampel penelitiannya seperti yang dikemukakan oleh Nasution bahwa:

“Dalam Penelitian Kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi, yang diobservasi, sering sample di pilih secara purpose atau tujuan tertentu, sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, kemudian responden ini diminta pula untuk menunjuk orang lain dan seterusnya, cara seperti ini disebut “*Snowball Sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan (2003:32).

Peneliti dapat menyimpulkan subjek penelitian kualitatif adalah sumber yang dapat memberikan informasi di pilih secara purposive bertalian purposive atau tujuan tertentu. Oleh karena itu subjek yang diteliti akan ditentukan langsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang di perlukan untuk dijadikan sample penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sample purposive sehingga besarnya jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Dalam pengumpulan data, responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan diperoleh informasi yang sama maka itu sudah dianggap cukup untuk proses pengumpulan data yang diperlukan sehingga tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya.

Adapun Subjek yang diteliti adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lawang Wetan 1 Orang
2. Guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 3 Orang
3. Siswa Berjumlah 3 Orang Perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX

B. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsir banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang akan berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Profesionalitas Guru

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. (Ali Mudlofir, 2012: 5-6). Dengan demikian yang dimaksud Profesionalitas guru adalah sebutan untuk seseorang yang dapat melakukan tugasnya secara ahli dan profesional jika dikaitkan dengan guru maka yang profesional adalah pendidik artinya profesionalitas guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

b. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata inovasi secara bahasa artinya pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau

sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (Dendy Sugono, 1990:333) Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *innovation* yang artinya pembaharuan. Sedangkan kata inovasi berasal dari bahasa Latin, *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau yang berbeda dengan sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi inovasi. Terkadang istilah inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan karena hal yang baru itu sebuah penemuan. Kata penemuan juga sering dikaitkan dengan kata *discovery* dan *invention*. Dalam bahasa Inggris penemuan adalah *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan kata inovasi dengan modernisasi karena keduanya membicarakan masalah pembaharuan. Untuk memperluas wawasan maka perlu diperjelas pengertian *discovery*, *invention* dan *innovation*. *Discovery* adalah penemuan suatu benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan Benua Amerika oleh Columbus. Sebenarnya benua itu sudah ada tetapi belum diketahui oleh orang. *Invention* menurut bahasa berarti penciptaan, penemuan, hasil penemuan. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Sebagai contoh teori belajar, teori pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan

Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Udin Saefudin Saud, 2008:3) memberikan definisi invensi adalah suatu ciptaan atau perancangan baru yang belum ada sebelumnya yang memperkaya khazanah serta dapat dipergunakan untuk menyempurnakan atau memperbaharui ilmu pengetahuan yang ada. Sedangkan *innovation* atau inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat baik berupa *invention* atau *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan suatu masalah tertentu. Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tersebut disebutkan bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Inovasi pendidikan dan pengajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi desain dan manajemen pembelajaran.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling

mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 1999:57).

C. Instrumen Penelitian

Bogdan dan Biklen (dalam Djam'an Satori. 2011: 62) menyatakan bahwa *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*. Artinya, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Selain itu, temuan atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2009: 365).

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori

dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara.

Pada penelitian ini, setelah fokus penelitian menjadi jelas barulah instrumen penelitian sederhana dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat dua instrumen yang dibuat yaitu untuk melihat proses pembentukan Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy Moleong, subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi dalam penelitian sesuai dengan kriteria: responsif terhadap keadaan, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpulan data, memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas serta memandang dunia ini sebagai keutuhan, Mempunyai pengetahuan yang luas dan kemampuan yang tinggi, mampu menjelaskan informasi yang jelas (Lexy Meoleng, 2008:16).

Untuk menjawab permasalahan secara akurat, diperlukan data yang lengkap yang dikumpulkan dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap obyek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian.

Lincoln dan Guba dalam Moleong mengemukakan bahwa seorang peneliti *naturalistic* memilih dan menggunakan dirinya sendiri sebagai *human instrument* pengumpulan data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya di lapangan (Moleong, 2008:14). Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan pada dugaan tersebut disusun seberapa besar untuk membuktikan Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Observasi.

Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan observasi non partisipatif. Sebagaimana menurut S. Margono mengungkapkan bahwa observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki (Margono, 2003: 20). Selanjutnya penggunaan teknik observasi menurut Arikunto, bahwa:

“Metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat. Yang dimaksud observasi non partisipatif, yaitu pengamat tidak melibatkan diri ke dalam observasi, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu, tidak bisa merasakan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada observasi (Arikunto, 2006: 164).”

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipan tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informen. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung di lapangan yaitu di SMP Negeri 1 Lawang Wetan beserta probematika atau kasus yang sedang diteliti terjadi. Teknik ini merupakan pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam situasi atau selang waktu tanpa manipulasi atau mengontrol, dimana perilaku itu ditampilkan dalam teknik observasi yang tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan observasi. Sugiyono (2009:274) menjelaskan bahwa dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana

tempatnyanya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah jenis observasi terstruktur karena peneliti telah membuat instrumen penelitian sebelumnya. Serta peneliti sudah tahu pasti variabel apa saja yang akan diamati di lapangan yaitu di SMP Negeri 1 Lawang Wetan

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2014:140).

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Macam-macam wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:319) yaitu sebagai berikut :

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi terstruktur (*semisturcture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak terstruktur (*instructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis data lengkap untuk pengumpulan datanya. Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan, dalam wawancara tidak terstruktur ini setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama, kemudian pengumpul data mencatatnya. Di

dalam wawancara terstruktur ini, bisa menggunakan beberapa pewawancara untuk pengumpulan data.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana untuk menggali informasi dari subjek peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya akan tetapi kegiatan wawancara dilakukan sedemikian rupa agar dapat diperoleh informasi yang luas dan mendalam terkait dengan Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terjadwal secara pasti, akan tetapi peneliti juga tetap menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh subjek yaitu tujuh orang terdiri dari kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

Wawancara non struktur digunakan dengan alasan agar proses wawancara lebih terarah, mempunyai batasan dalam pengumpulan data. Wawancara dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang singkat dapat diperoleh data secara lengkap, menggunakan bahasa yang jelas dan terarah, suasana rileks, data yang diperoleh obyektif dan dapat dipercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting definisi ini menurut Guba dan Lincoln (Moleong,

2010:216). Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi resmi yang terkait.

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi itu merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian

Dalam penelitian ini dokumentasi yaitu berupa hasil foto yang diambil peneliti disaat berlangsungnya wawancara terhadap subjek penelitian adalah profile desa, dan dokumen-dokumen yang dianggap penting untuk memperoleh informasi penunjang yang dibutuhkan. Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Artinya peneliti menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis (Arikunto,2006:212). Hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, status kepegawaian, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dokumentasi dipandang perlu karena untuk memperkuat data-data penelitian yang berbentuk dokumen.

E. Kredibilitas Penelitian

Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada dua jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data maka, penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (sugiyono, 2007: 83).

Triangulasi teknik atau metode, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik/metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini, data yang sama akan penulis uji tingkat akurasi/kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda yaitu dengan wawancara dan observasi untuk data yang sama.

Sedangkan triangulasi sumber, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk menguji kebenaran data, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sama, misal (wawancara) dengan sumber yang berbeda untuk jenis data yang sama. Dengan menggunakan sumber yang berbeda untuk data yang sama, maka akan memperlihatkan kualitas akurasi/validitas dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian yang sering dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif. Teks naratif dalam hal ini melebihi beban

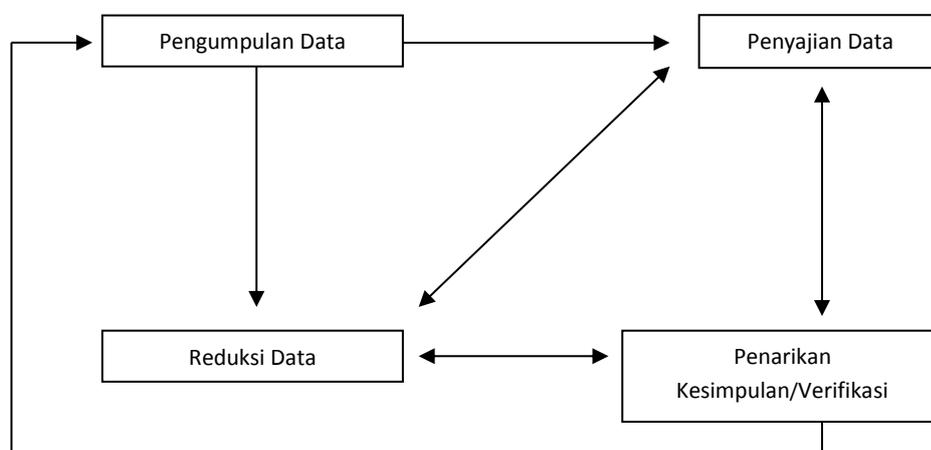
kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggrogoti kemungkinan-kemungkinan mereka untuk menemukan pola yang sederhana. Ketika menarik simpulan dan verifikasi, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengartikan semua informasi yang telah diperoleh untuk disajikan, tetapi simpulan yang diberikan tetap longgar, terbuka dan tidak skeptik terhadap objek permasalahan. Artinya kesimpulan yang disajikan berangsur-angsur dari umum menuju khusus yang bisa diartikan secara lebih spesifik.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif (Muhadjir, 2002:139).

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian dari pada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data terlihat pada gambar di bawah ini:



Langkah langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*datacollection*)

Data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu uraian yang diperoleh tanpa adanya komentar peneliti tentang Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari catatan-catatan deskripsi ini kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan peran kepala Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

3. Penyajian Data (*data display*).

Pada tahapan ini disajikan data dari hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian verbal tentang manfaat Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran PAI. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi

lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran PAI

4. Penarikan Simpulan Dan Verifikasi (*Conclusion And Verification*).

Penarikan simpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran PAI. selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat dan arahan pembimbing/promotor.

G. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyidikan yang disusun demikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaannya. Rencana tersebut merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian (Kelinger, 2000: 483).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI di SMP N I lawang wetan Musi Banyuasin. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Sebagaimana S. Nasution nyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus

turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama (Nasution, 1998:3).

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhadjir menyatakan bahwa :

“.....menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner (Moehadjir, 2002:148).”

Penelitian kualitatif berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerja sama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

Lexy Moleong menyatakan, bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri berlatarbelakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti (Meleong, 2008:137).

H. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2103:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2011:8) metode kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di SMP Negeri 1 Lawang Wetan dari sudut prespektif partisipan, yaitu melibatkan orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta data, pendapat dan pemikirannya. Menurut Sugiyono (2011:10) penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memahami fenomena yang ada di lapangan dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus, dengan tujuan untuk menyajikan data-data dan temuan- temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar

permasalahan bagi perencanaan pengelolaan program dan penyelenggaraan program secara mendalam dan juga dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Black dan Champion (dalam Bungin,2010:23) mengemukakan studi kasus dapat memiliki keunggulan spesifik yakni :

1. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan;
2. Keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki;3) dapat digunakan secara praktis dalam banyak lingkungan;
3. Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori;
4. Studi kasus bisa sangat murah tergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fenomena-fenomena yang muncul dalam profesionalitas guru , pelaksanaan manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMP Negeri 1 Lawang Wetan Musi Banyuasin.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data (Moleong, 2012:127). Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. tahap pralapanan, kegiatan yang dilakukan adalah: mencari masalah/isu-isu manajemen pendidikan yang unik, menarik dan layak dijadikan fokus.
2. peneliti memilih topik pengembangan profesionalitas guru di SMP Negeri 1 Lawang Wetan
3. melakukan pengkajian literatur
4. menyusun proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing tesis
5. setelah mendapatkan persetujuan pembimbing tesis, dilaksanakan seminar proposal tesis dan mengurus ijin penelitian. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen-dokumen.

Tahap analisis data, transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumber datanya. Selanjutnya dilakukan reduksi data melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data.

Tahap pelaporan hasil penelitian yaitu konsultasi pada dosen pembimbing I dan II, seminar hasil, dan terakhir menempuh ujian tesis untuk melengkapi dan mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan studi pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profesionalitas Guru Dalam Inovasi Pembelajaran PAI di SMPN 1 Lawang Wetan

Membicarakan profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI tidak lepas dari sejauh mana kepala sekolah menjalankan fungsi, peran dan tugas kepemimpinannya dalam upaya meningkatkan guru-guru yang profesional. Guru yang profesional sebagaimana dijelaskan dalam bab II maupun Bab IV adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kompetensi yang harus dimiliki sebagai guru atau pendidik secara garis besar ada tiga ciri profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru yaitu: keahlian guru, keterampilan guru dan komitmen guru.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lawang Wetan sejumlah tiga orang, masing-masing guru mengampu kelas VII kelas VIII dan kelas IX dengan membidangi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Departemen pendidikan dan kebudayaan. Untuk kelas VII dan Kelas VIII kurikulum nasional dan K13, sedangkan untuk kelas IX masi menggunakan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Data Guru PAI di SMPN 1 Lawang Wetan

Masing-masing guru PAI memiliki latar belakang pendidikan yang sama yaitu Sarjana Pendidikan Islam (*Tarbiyah*) Mengajar bidang PAI,

dengan umur rata-rata 40 tahun. Guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lawang Wetan bertempat tinggal di Lawang Wetan. Lama mengajar di SMP Negeri 1 Lawang Wetan antara 10 sampai 15 tahun dengan status Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama ketiganya sudah sertifikasi. Dari data dilapangan terungkap bahwa jumlah guru Pendidikan Agama Islam berjumlah tiga Orang Sebagai gambaran umum, ketika peneliti melakukan observasi ketiga guru PAI tersebut berada di ruang yaitu Ibu Hertati,S,Ag , Ibu Suparti, S.Ag dan Farida,S,Ag.Adapun data guru-guru PAI SMP Negeri 1 Lawang Wetan tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Guru PAI SMPN 1 Lawang Wetan

Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Guru Kelas	Masa Kerja	Sertifikasi atau Belum
Farida Har, S.Ag	S1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang	VII	10 Tahun	Sudah
Suparti, S,Ag	S1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang	VIII	14 Tahun	Sudah
Hertati,S.Ag	S1 Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang	IX	14 Tahun	Sudah

(Dokumentasi SMPN 1 Lawang Wetan)

2. Latar Belakang Siswa di SMP Negeri 1 Lawang Wetan

Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Lawang Wetan berdasarkan keadaan siswa adalah kelas VII sejumlah 179 siswa, kelas VIII sejumlah 169 siswa dan kelas IX 171 siswa jumlah keseluruhan siswa SMP N 1

lawang wetan berjumlah 519 (Data Siswa SMP N 1 Lawang Wetan Tahun 2017). dalam setiap tahunnya siswa SMP N 1 lawang Wetan ini mengalami peningkatan, karena letak sekolah SMP lawang Wetan ini Sangat Strategis yaitu berada di lintas jalan Provinsi.

Siswa SMP Negeri 1 Lawang Wetan memiliki latar belakang pendidikan SD dengan nilai akhir (Ijazah dan NEM) diatas rata-rata. Rata-rata mereka merupakan siswa berprestasi.

Keadaan siswa seperti yang diilustrasikan di atas menggambarkan tingkat prestasi belajar pada waktu SD Tinggi. Dukungan orang tua dan keluarga yang Tinggi, motivasi belajar yang Tinggi dan sarana belajar lingkungan belajar Kondusif. Kondisi ini menuntut kerja keras dari guru-guru SMP Negeri 1 LawangWetan termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Kerja keras guru-guru PAI SMP Negeri 1 LawangWetan membuahkan hasil yang membanggakan, hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar dan motivasi belajar yang tinggi diduga karena tingkat kompetensi guru PAI SMP Negeri 1 LawangWetan sangat baik. Berikut data prestasi siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI.

Tabel 4.2**Data Prestasi Siswa SMPN 1 Lawang Wetan**

No	Nama Siswa	Lomba Yang Diikuti	Prestasi	Tahun
1	Muhammad Sholihin	Ceramah tingkat SMP se Kec. Lawang Wetan	Juara III	2016
2	Indah Suryani	Ceramah tingkat SMP se Kec. Lawang Wetan	Juara II	2016
3	Muhammad Azhari, Hafizh Nugraha, Salma nur Hamidah	Lomba cerdas cermat PAI tingkat SMP se Kec. Lawang Wetan	Juara Harapan II	2017
4	Salwa Hersita	Lomba Puitisisasi Islami tingkat SMP se Kec. Lawang Wetan	Juara I	2017
5	Nopsia Handayani	Lomba Tilawah Quran dalam MTQ se Kab.	Juara II	2017

		Musi Banyuasin		
6	Handoko, Jhon Siregar, Tria Handayani, fitrianti	Lomba mading PAI tingkat SMP se kec. Lawang Wetan	Juara III	2017
7	Yanuar Sulistiawati	Lomba Ceramah tingkat PAI SMP	Juara harapan II	2017

(Dokumentasi SMPN 1 Lawang Wetan)

3. Proses Pembelajaran PAI SMPN 1 Lawang Wetan

Keahlian guru yang dimaksud bahwa guru yang profesional harus benar-benar orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan ahli dalam bidang yang diajarkannya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Disamping itu guru harus mengetahui dan memahami peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Lawang Wetan menurut Farida Har,S.Ag mengatakan bahwa perlu adanya komponen pendukung agar pembelajaran PAI di SMPN 1 Lawang Wetan ini berjalan dengan baik dan dapat diikuti oleh siswa. (Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 17 Oktober 2017)

Hal serupa juga dikatakan oleh Hartati,S.Ag bahwa ketika proses pembelajaran PAI sebagai guru hendaknya menyiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran dan ketika proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru menyapa siswa dan menanyakan kabar atau keadaan,

mengabsen kehadiran siswa, mereview atau mengulang pelajaran sebelumnya sebagai bentuk apersepsi dalam pembelajaran dan guru menyampaikan materi ajar dengan menarik dan tidak membosankan. (Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 17 Oktober 2017)

Demikian halnya dengan manajemen sekolah yang dikomandoi oleh Kepala Sekolah dengan pengalaman yang dimilikinya maka SMP Negeri 1 Lawang Wetan menjadi sekolah yang memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program kegiatan sekolah. Terlebih sebelum diangkat menjadi kepala sekolah memiliki pengalaman yang cukup lama mengajar di sekolah tersebut.

Hal ini serupa dengan pernyataan kepala sekolah SMPN 1 Lawang Wetan Ani Suryani,S.Pd yang mengatakan bahwa Profesionalitas guru dalam Inovasi pembelajaran PAI yang di terapkan bisa dikategorikan baik,dikarenakan guru telah mampu menjalankan tugas sebagai seorang guru.

Adapun kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah untuk mengembangkan potensi Guru PAI di SMPN 1 Lawang Wetan yaitu:

Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru wajib membuat perangkat pembelajaran berupa silabus,Rpp,Prota,prosem, bahan ajar,dll

- a) Guru wajib mengikuti pelatihan – pelatihan mengajar yang baik apabila telah mendapatkan perintah mengikuti seperti workshorp,seminar dll

- b) Guru wajib membuat laporan penanggung jawaban hasil belajar
- c) Guru wajib bekerjasama dengan team yaitu sesuai bidang study masing masing. (hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 9 November 2017)

Dari keterangan kepala sekolah di atas dapat di simpulkan bahwa profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI salah satunya juga tidak lepas dari sejauh mana kepala sekolah menjalankan fungsi, peran dan tugas kepemimpinannya dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam berinovasi.

Berdasarkan (berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 18 oktober 2017) bahwa proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Lawang Wetan berlangsung sesuai dengan ketentuan atau hal- hal yang terkait dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah tercantum. Dalam proses belajar, guru PAI SMP Negeri 1 Lawang Wetan melakukan langkah-langkah antara lain.

- Penugasan landasan kependidikan Agama Islam
- Penguasaan bahan pengajaran
- Penyusunan program pengajaran dengan bidang pembelajaran PAI
- Pelaksanaan program pengajaran dalam persiapan mengajar
- Menciptakan iklim belajar mengajar di kelas, membuat media pendidikan dan alat peraga, praktek ibadah,

- Melakukan observasi dengan mengidentifikasi permasalahan dalam proses belajar mengajar, melakukan penilaian hasil belajar dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dan penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran dengan menghitung kenaikan nilai tiap semester,
- Mengidentifikasi, mengawasi dan mengintensifkan belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar bidang PAI.
- Melatih dan mengawasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui intensifikasi di lembaga non formal

4. Profesionalitas dalam Inovasi Guru PAI di SMPN 1 Lawang Wetan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah Profesionalitas Guru dalam Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut teori Syaiful Bahri Djamarah (1996: 50) Indikator dari Profesionalitas Guru dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Terampil mempersiapkan Program Pembelajaran
- b. Terampil dalam penguasaan bahan.
- c. Terampil dalam pengelolaan kelas
- d. Terampil dalam penggunaan metode mengajar
- e. Terampil dalam penggunaan media mengajar
- f. Terampil dalam mengevaluasi hasil belajar

Dari indikator profesionalitas di atas maka profesionalitas guru PAI di SMPN 1 Lawang Wetan telah terpenuhi dengan keterangan sebagai berikut sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Profesionalitas Guru dalam Inovasi pembelajaran PAI dengan mempersiapkan Program Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 November 2017 pada saat proses pembelajaran PAI di kelas VIIb bahwa guru PAI telah mempersiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran sebagai salah satu pendukung proses pembelajaran. hal ini juga dapat terlihat dari antusias siswa ketika guru memberikan pertanyaan atau mengulang pelajaran yang telah lalu. Menurut Putra kelas VIIIa mengatakan bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menanyakan dan mengulang pelajaran yang telah lalu bertujuan agar siswa tidak lupa dengan pelajaran yang telah di ajarkan. (Hasil wawancara dengan siswa tanggal 8 November 2017) dan hal ini terealisasikan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, yang bisa di cermati pada bagian sebelum pelaksanaan materi inti yaitu pada bagian elaborasi, dan eksplorasi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 6 November 2017 data dari wakil kepala kurikulum mengatakan bahwa guru PAI SMPN 1 Lawang Wetan telah menyiapkan bahan ajar berupa RPP, dan Media pembelajaran pada Awal Masuk tahun ajaran baru dan memang perangkat pembelajaran itu harus sudah ada dan disiapkan ketika pertemuan pertama pada awal tahun ajaran baru. (hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 6 November 2017)

Adapun contoh RPP yang dirancang oleh guru bidang studi PAI di SMP Negeri 1 Lawang Wetan yang disesuaikan terhadap kebutuhan telah dirancang dengan baik dan sistematis yaitu:

RPP PAI SMP KELAS VII SEMESTER 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	:	SMPN 1 Lawang Wetan
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	:	VII / 1
Standar Kompetensi	:	1. Menerapkan Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah
Kompetensi Dasar	:	1.1. Menjelaskan hukum bacaan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al"Qomariyah
Alokasi Waktu	:	2 X 40 menit (1 pertemuan)

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian "Al" Syamsiyah, "Al" Qamariyah dan menyebutkan huruf-huruf Syamsiyah maupun Qamariyah dengan *Tekun (diligence)*,
Tanggung jawab (responsibility)

Karakter siswa yang diharapkan :

- Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)

- Tanggung jawab (*responsibility*)

Materi Pembelajaran

- Pengertian "Al" Syamsiyah
- Pengertian "Al" Qamariyah
- Huruf-huruf Syamsiyah
- Huruf-huruf Qamariyah

Materi Kegiatan Pendahuluan :

Pengertian & Hukum

Pengertian Tajwid menurut bahasa (ethimologi) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya.

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.

Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.

Materi Kegiatan Inti :

Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah

Pengertian Al syamsiyah

1. Al" Syamsiyah adalah "Al" atau alif lam yang dirangkai dengan kata benda (isim) yang diawali dengan salah satu dari huruf-huruf syamsiyah. Syamsiah artinya seperti matahari
2. Jumlah huruf syamsiyah ada 14 huruf, yaitu huruf-huruf hijaiyah selain huruf-huruf qamariyah (seperti di bawah), yakni ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل.
3. Cara membaca "Al" Syamsiyah adalah dengan memasukkan

(mengidghamkan) “Al” (lam sukun) ke huruf-huruf syamsiyah sehingga bacaan lam sukunnya hilang dan lebur ke dalam huruf syamsiyah yang mengikutinya. Karena membacanya dengan diidghamkan, maka hukum bacaan “Al” Syamsiyah sering juga disebut dengan Idgham Syamsiyah.

CONTOH BACAAN

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	أَلَا أَحَدُ	أَلْ أَحَدُ	أ
2.	أَلْبَصِيرُ	أَلْ بَصِيرُ	ب
3.	أَلْغُفُورُ	أَلْ غُفُورُ	غ
4.	أَلْحَلِيمُ	أَلْ حَلِيمُ	ح
5.	أَلْجَجِيمُ	أَلْ جَجِيمُ	ج
6.	أَلْكَرِيمُ	أَلْ كَرِيمُ	ك
7.	أَلْوُدُودُ	أَلْ وُدُودُ	و
8.	أَلْخَبِيرُ	أَلْ خَبِيرُ	خ
9.	أَلْفَتْحُحُ	أَلْ فَتْحُحُ	ف
10.	أَلْعَلِيمُ	أَلْ عَلِيمُ	ع
11.	أَلْقَدِيرُ	أَلْ قَدِيرُ	ق
12.	أَلْيَوْمُ	أَلْ يَوْمُ	ي
13.	أَلْمُؤْمِنُ	أَلْ مُؤْمِنُ	م
14.	أَلْهَادِي	أَلْ هَادِي	ه

Pengertian Al Qamariyah

1) Al” Qamariyah adalah “Al” yang dirangkai dengan kata benda (isim) yang

diawali dengan salah satu dari huruf-huruf qamariyah. Qamariyah artinya seperti Bulan

2) Jumlah huruf qamariyah ada 14 huruf, seperti terangkum dalam rangkaian huruf atau kalimat: yaitu huruf-huruf (ا ب ج ح ك و خ ف ع ق ي م ه).

3) Cara membaca “Al” Qamariyah harus jelas (izhhar), yakni tetap kelihatan bacaan lam sukunnya. Karena itulah hukum bacaan “Al” Qamariyah sering disebut dengan Izhhar Qamariyah (إِظْهَارُ قَمَرِيَّةٍ).

Contoh-contoh bacaan

“Al” Qamariyah .

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	أَلَاخِذُ	أَلْ أَحِذُ	أَلْ
2.	أَلْبَصِيرُ	أَلْ بَصِيرُ	أَلْ
3.	أَلْغُفُورُ	أَلْ غُفُورُ	أَلْ
4.	أَلْحَلِيمُ	أَلْ حَلِيمُ	أَلْ
5.	أَلْجَجِيمُ	أَلْ جَجِيمُ	أَلْ
6.	أَلْكَرِيمُ	أَلْ كَرِيمُ	أَلْ
7.	أَلْوُدُودُ	أَلْ وَدُودُ	أَلْ
8.	أَلْخَبِيرُ	أَلْ خَبِيرُ	أَلْ
9.	أَلْفَتْحُ	أَلْ فَتْحُ	أَلْ
10.	أَلْعَلِيمُ	أَلْ عَلِيمُ	أَلْ
11.	أَلْقَدِيرُ	أَلْ قَدِيرُ	أَلْ
12.	أَلْيَوْمُ	أَلْ يَوْمُ	أَلْ
13.	أَلْمُؤْمِنُ	أَلْ مُؤْمِنُ	أَلْ
14.	أَلْهَادِي	أَلْ هَادِي	أَلْ

Perbedaan Alif Lam Syamsiah dan Alif Lam Qomariah

No	Alif Lam Syamsiah	Alif Lam Qomariah
1	Pada alif Lam syamsiah terdapat tanda tasyid ّ	Pada alif lam Qomariah terdapat tanda sukun / mati ْ
2.	Huruf ٱ pada Alif lam Syamsiah tdk dibaca al melainkan lebur kedalam huruf didepanya	Huruf ٱ pada Al Qomariah dibaca al (jelas al nya)
3.	Didepan Huruf ٱ terdapat huruf syamsiah	Didepan Huruf ٱ terdapat huruf al qomariah
4.	Hurufnya ada 14 yaitu ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل	Hurufnya ada 14 yaitu ا ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

Sumber :

<http://sisvo.yolasite.com/al-syamsiah-al-qomariah.php>

Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- CTL

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

- Guru bertanya mengenai ilmu tajwid.
- Guru memotivasi siswa mengenai keutamaan belajar ilmu tajwid dan manfaatnya.
- Guru memilih beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an di atas rata-rata untuk menjadi .
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (*small group*) dan

menempatkan dalam setiap kelompok *secara bertanggungjawab*

Kegiatan Inti

1). *Eksplorasi*

Guru menjelaskan ketentuan-ketentuan bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Alif lam Qamariyah.

2). *Elaborasi*

Guru memberi penjelasan singkat mengenai pengertian “Al” Syamsiyah dan Qamariyah

3) *Konfirmasi*

Siswa mencari, menemukan, dan mengklasifikasikan huruf-huruf syamsiyah dan qamariyah dalam kelompok masing-masing. Siswa Siswa Sugi dan Siswa berdiskusi dan mengidentifikasi lafaz yang mengandung bacaan Alif Lam Syamsiyah dan Qamariyah, menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam kelompok masing-masing, guru sebagai fasilitator.

Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar:

- ✓ Buku Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP,
- ✓ LKS MGMP PAI
- ✓ Mushaf Al-Qur’an
- ✓ VCD pembelajaran

Penilaian : _____

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian hukum bacaan “Al” Syamsiyah • Menyebutkan contoh-contoh bacaan “Al” Syamsiyah • Menjelaskan pengertian hukum bacaan “Al” Qamariyah • Menunjukkan contoh-contoh hukum bacaan “Al” Qamariyah 	Tes tertulis	Tes isian	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan pengertian “Al” Syamsiyah! Sebutkan huruf-huruf syamsiyah ! • Jelaskan pengertian “Al” Qamariyah ! • Sebutkan huruf-huruf qamariyah! • Apakah arti lafal syamsiyah? • Apakah arti lafaz qamariyah? • Mengapa “Al” Syamsiyah disebut juga idgham syamsiyah? • Mengapa “Al” Qamariyah disebut juga izhar qamariyah?

Lembar Instrumen Penilaian

No	Nama	Soal/Portofolio	Skor
----	------	-----------------	------

	Mengetahui Kepala Sekolah	Lawang Wetan, Guru PAI	2018
--	------------------------------	---------------------------	------

ANI SURYANI, S.Pd

PARIDAHAR

Saran Kepala Sekolah:

.....

.....

.....

Dalam mempersiapkan program pembelajaran Suparti,S.Ag mengatakan bahwa semua guru baik itu pelajaran umum maupun PAI wajib membuat perangkat pembelajaran sebagai persiapan ketika mengajar dikatakan juga bahwa pembuatan perangkat pembelajaran ini juga termasuk dalam salah satu kompetensi guru

yaitu kompetensi profesional. (hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 9 November 2017)

Dengan demikian proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dikarenakan telah diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru, hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa kesiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dapat terlihat dengan baik. Hal ini juga ditandai dengan adanya perangkat pendukung yang juga disiapkan oleh guru berupa bahan ajar multimedia agar dapat mewujudkan sikap serta cerminan daripada indikator profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk inovasi yang dilakukan oleh guru.

Dokumen yang didapat dari waka kurikulum berupa kumpulan RPP, PROTA (program tahunan), PROSEM (program semester) dan Alat peraga hal ini sebagai kewajiban untuk menyiapkan perangkat pembelajaran agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan dalam mengajar itu sangat penting. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, guru harus memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran (proses belajar mengajar). Apabila seorang guru berdiri di depan kelas, tetapi keberadaannya di depan kelas itu tidak didasarkan persiapan program atau rencana dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan timbulnya

belajar pada diri murid, maka tidaklah dikatakan guru itu sedang mengajar. Dengan rencana atau persiapan program belajar mengajar yang matang, teliti, dan tepat, maka dapatlah diharapkan tercapainya tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif dan efisien.

Keterampilan guru dalam mempersiapkan perogram pembelajaran juga didukung oleh pelatihan,seminar, workshorp,KKG khusus guru PAI.

Menurut Hartati,S.Ag membenarkan bahwa guru guru di SMPN 1 Lawang Wetan memang sering mengikuti pelatihan pelatihan atau seminar seminar tentang kompetensi profesional guru yang dapat menambah wawasan guru dalam proses belajar mengajar. (hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017).

Dalam mendukung upaya profesionalitas guru maka kegiatan seperti workshop,KKG,seminar dan pelatihan adalah guna menambah wawasan pengetahuan.sehingga guru-guru banyak mengetahui tentang metode pembelajaran.

2) Profesional Guru dalam Inovasi pembelajaran PAI dengan Pengelolaan Kelas

Berdasarkan observasi pada tanggal 14 November 2017 guru PAI kelas IX sebelum memulai pelajaran adalah mengkondisikan siswa supaya siap menerima materi,fokus dengan

mengatur tempat duduk yang nyaman,sesuai dengan metode pembelajaran dan materi yang akan di sampaikan.

Adapun pengelolaan tempat duduk yang biasa diterapkan pada proses pembelajaran pada umumnya dapat dilihat pada contoh gambar yang diambil pada saat kegiatan penelitian dilapangan:

Gambar 4.1



Gambar 4.1 pengelolaan tempat duduk yang biasa di terapkan oleh guru pada umumnya

Hal ini menunjukan bahwa pengelolaan tempat duduk disesuaikan terhadap kebutuhan serta situasi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun dari hasil pengamatan serta proses wawancara didapati bahwa guru yang berbeda melakukan pengelolaan kelas sesuai kebutuhan dari proses pembelajaran yang ingin diciptakan.

Menurut Sri Wahyuni siswa kelas VII.a mengatakan bahwa sebelum memulai pelajaran PAI terkadang siswa sudah merapikan dan mengkondisikan kelas dan tempat duduk dengan rapi namun ketika guru PAI masuk posisi tempat duduk sering berubah lebih bervariasi dengan tujuan agar ketika pembelajaran berlangsung tidak membosankan. (hasil wawancara dengan siswa tanggal 13 November 2017)

Keterangan yang berbeda dikatakan oleh Fajar siswa kelas VIIa bahwa ketika pelajaran PAI guru lebih sering mengajak siswa belajar di Mushola ataupun di bawah pohon dengan alasan siswa lebih nyaman belajar dengan ruang gerak yang lebih luas dan menyatu dengan alam hal ini dilakukan guru agar siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran PAI walaupun dengan metode yang sudah biasa digunakan guru namun dengan tempat belajar yang berbeda dari biasanya. (hasil wawancara dengan siswa tanggal 25 November 2017)

Gambar 4.2



Gambar 4.2 inovasi pengelolaan kelas dengan tempat duduk lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan materi dan proses belajar yang di inginkan

Gambar yang menunjukkan rancangan guru dalam pengelolaan kelas. Terdapat juga contoh lain yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mempersiapkan inovasi dalam pengelolaan kelas.

Gambar 4.3



Gambar 4.3 inovasi pengelolaan kelas dari konvensional, monoton dan membosankan menjadi lebih inovatif dan kreatif

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional guru dalam pengelolaan kelas berarti sama halnya mengubah gaya belajar, tempat duduk yang konvensional adalah gaya belajar yang monoton, pola duduk bisa disesuaikan sesuai dengan materi yang disampaikan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Inovasi guru dalam pengelolaan kelas ini dapat

menciptakan suasana belajar yang diinginkan siswa dan siswa juga tidak merasa bosan dan jenuh.

3) Profesional Guru dalam Inovasi dengan Penguasaan Bahan Ajar

Dalam penguasaan bahan ajar guru sangat dituntut untuk terampil dalam hal ini agar materi yang diajarkan pada siswa bisa didapat siswa dan mudah untuk dipahami. Menurut Ani Suryani, S.Ag mengatakan ketika supervisi guru PAI yang diadakan dengan tidak terjadwal sampai sejauh ini penguasaan bahan ajar oleh guru sesuai dengan harapan karena guru telah menyiapkan materi dan menambah materi dari sumber lain seperti internet dan juga buku buku di perpustakaan. (hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 23 November 2017)

Hal ini dapat kita lihat pada pada RPP yang dilampirkan telah dijelaskan dengan baikserta penekanan materi yang akan di sampaikan pada saat akan melaksanakan proses pembelajaran. dengan demikian berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 November 2017 pada saat pelaksanaan supervisi guru sudah lebih siap dan begitu paham pada materi pelajaran yang akan disampaikan hal ini terlihat dari penyampaian materi yang disampaikan guru kepada siswa, dan siswa juga mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Inovasi guru dalam penguasaan bahan ajar kadang tidak terlepas dari penggunaan metode dan media saat mengajar karena

antara penguasaan bahan ajar, metode ajar dan media belajar haruslah seiring sejalan tidak bisa dikatakan berinovasi ketika guru mampu menguasai bahan ajar namun siswa tidak paham dengan materi ajar yang diajarkan karena metode dan media ajar yang tidak sesuai ataupun tidak digunakan secara tepat.

4) Profesional Guru dalam Inovasi Pembelajaran PAI dengan Metode pembelajaran

SMP N 1 Lawang Wetan terdapat fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran diantaranya media Visual, Audio Visual, Video, Di Internet .media di sekolah belum memadai, tetapi sudah ada seperti miniatur haji, proyektor dan internet sudah ada tetapi tidak semua kelas di sediakan. sehingga penggunaannya bisa bergantian. namun meskipun penggunaan fasilitas ini terbatas namun guru PAI di SMPN 1 Lawang Wetan berusaha untuk membuat inovasi dalam pembelajaran PAI tanpa bergantung pada fasilitas tersebut.

Dalam inovasi pembelajaran PAI guru telah menggunakan Internet sebagai media pembelajaran, Proyektor juga menjadi alat bantu dalam proses belajar mengajar, guru menerapkan metode sebaik mungkin untuk menciptakan pola belajar yang berkesan santai tapi mengikat peserta didiknya lebih bertanggung jawab, metode yang di gunakanpun bermacam –macam, terdapat kesinambungan profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran

PAI, sehingga siswa menghasilkan prestasi yang baik. (hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 8 November 2017)

Sebagai contoh kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat bantu proyektor dalam proses pembelajaran yaitu:

Gambar 4.5



Gambar 4.5 proses kegiatan KBM dengan menggunakan proyektor

Gambar 4.5 menunjukkan inovasi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran selain dengan mempersiapkan RPP dengan baik secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan juga guru PAI mempersiapkan Proses pembelajaran dengan alat bantu proyektor untuk mengefektif dan efisien proses pembelajaran sebagai cerminan guru yang profesional.

Berdasarkan observasi pada tanggal 23 November 2017 pada kelas VIII ketika pelajaran PAI dalam materi Qolqolah guru

menggunakan multimedia pembelajaran dengan membuat kuis yang sudah termasuk dalam multimedia pembelajaran dan metode yang digunakan demonstrasi. Dengan metode dan media ini maka siswa sangat aktif dalam pembelajaran PAI.

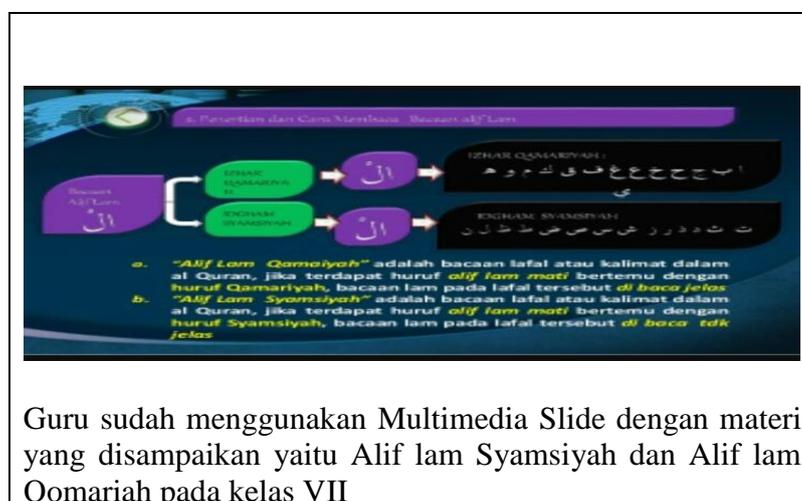
Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Tercapainya tujuan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

5). Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI pada media pembelajaran.

Pada pelajaran PAI kelas VII materi Alif Lam Qamariah dan Syamsiah guru menggunakan metode ceramah dengan media proyektor untuk mencocokkan perbedaan antara alif lam Qamariyah dan Syamsiyah. Siswa mencari potongan ayat yang telah disiapkan oleh guru dan dalam potongan ayat tersebut sudah terdapat alif lam Qamariyah dan Syamsiyah yang harus ditemukan oleh siswa. (hasil observasi pada tanggal 23 November 2017)

Dapat dilihat juga inovasi guru PAI dalam mewujudkan pemahaman materi serta alat bantu untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran dengan baik yaitu dengan cara guru menyiapkan bahan ajar dengan alat bantu media proyektor. Hal ini ditunjukkan dengan contoh *slide* yang telah disiapkan yaitu:

Gambar 4.4.



Pada pelajaran PAI kelas IX dalam materi sejarah perkembangan Islam di Nusantara guru menerapkan metode *role playing* (bermain peran) materi yang diajarkan adalah tentang perjuangan para wali songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara, dalam metode bermain peran ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan siswa memilih cerita atau tokoh yang akan dimainkan dalam drama, dalam pelajaran ini siswa juga diajarkan untuk berinovasi dalam membuat drama sendiri. (hasil observasi pada tanggal 28 November 2017)

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya, guru dapat menggunakan bagaimana cara memper-siapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dalam proses belajar mengajar media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan media ketidak jelasan dan kerancuan bahan yang disampaikan guru akan teratasi (terhindari). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu. Dalam profesional dan inovasi guru untuk melaksanakan pembelajaran tidak terfokus pada satu metode saja, dengan bermacam metode akan menambah motivasi belajar siswa.

6). Profesionalitas Guru dalam Inovasi pembelajaran PAI dengan evaluasi Hasil Belajar

Menurut Suparti,S.Ag mengatakan bahwa dalam evaluasi hasil belajar tidak terlepas dari penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik namun penilaian dapat berlangsung sesuai dengan kehendak guru asalkan tidak keluar dari ketiga aspek di atas, dan guru juga tidak mengesampingkan aspek proses. Seperti siswa yang lamban dalam belajar namun memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan antusias ingin tahu itu lebih besar sehingga ketika ulangan meskipun nilainya kecil tapi guru berhak memberinya nilai proses yang dilihat dari keseharian ketika pembelajaran. (hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 24 November 2017)

Berdasarkan observasi pada penilaian guru PAI di kelas IX guru pernah memberikan tugas kepada siswa untuk mencari masalah keagamaan yang ada di sekitar lingkungan rumahnya atau masyarakat sekitar dan dengan temuan masalah ini siswa mencari tahu penyebab dari masalah tersebut dan solusinya dan dipaparkan dalam bentuk presentasi atau makalah. (wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 November 2017)

Hal ini juga dibenarkan oleh Salsabila Qaumi siswa kelas IX yang pernah mendapat tugas untuk mencari masalah keagamaan yang ada di lingkungan sekitar rumah kemudian mencari penyebab

dan juga solusinya. Dan siswa merasakan langsung bagaimana keadaan atau kondisi pengamalan keagamaan di lingkungan sekitarnya. (hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 23 November 2017)

Dari Jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar siswa merupakan acuan seorang guru bahwa sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang di berikan, apakah siswa merasa puas atau tidak puas. guru akan mengetahui metode yang di gunakan tepat atau belum, jika di lihat dari hasil jawaban siswa diatas guru sudah cukup terampil dalam mengevaluasi hasil belajar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI di SMPN 1 Lawang Wetan telah terlaksana dengan baik hal ini dapat terlihat dari beberapa hal berikut yaitu :Profesionalitasgurudalam inovasi pembelajaran PAI dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya, profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI dalam pengelolaan kelas yang bervariasi dan juga tidak monoton, profesionalitas guru dalam inovasi PAI dalam metode dan media belajar penggunaan metode dan media yang kreatif, inovatif dan menyenangkan, profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI dengan penguasaan bahan ajar yang menunjukkan kemampuan guru PAI menguasai materi yang akan disampaikan, profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran PAI dengan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penilaian secara standar dan diinovasikan dalam memberikan tugas dan latihan yang bervariasi.

B. Saran

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran PAI diharapkan guru dapat memaksimalkan media dan alat pembelajaran yang telah tersedia di sekolah serta melengkapi setiap administrasi pembelajaran sesuai dengan ketentuan. Kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru dalam inovasi pembelajaran.